

PERIBAHASA DAYAK KENINJAL KAJIAN SEMANTIK

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
THERESIA IDAYANI
NIM F2161151015**



**PROGRAM PASCASARJANA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

**PERIBAHASA DAYAK KENINJAL
KAJIAN SEMANTIK**

**THERESIA IDAYANI
F2 161151015**

Disetujui oleh

Pembimbing Pertama,



**Dr. Sisilya Saman, M.Pd.
NIP. 196011091989032003**

Pembimbing kedua,



**Dr. Sesilia Seli, M.Pd.
NIP. 19630127199022001**

Disahkan oleh



**Dr. H. Martono
NIP. 196803161994031014**

**Ketua Program Magister
Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Dr. A. Totok Priyadi, M. Pd.
NIP 196105111988101001**

PERIBAHASA DAYAK KENINJAL: KAJIAN SEMANTIK

Theresia Idayani, Paternus Hanye, Patriantoro
Pascasarjana Bahasa Indonesia, FKIP Univesitas Tanjungpura, Pontianak
Email: theresiaidayani08@gmail.com

Abstract

Proverb research aims to inventory, classifying the type, form, function and meaning using the study of semantics. This research is the study of Linguistics or linguistic. The results of this research can contribute and are expected to add insight in linguistic contexts. The study of proverbs is a semantic study Keninjal Dayak in methods of descriptive and qualitative form. The approach used in this study is the semantic approach. The source of the data in this study are the Dayak languages Keninjal. The technique of determining the source of the data used is the purposive sampling. The data in the study totaled 165 proverb research data collection technique is the technique of fishing rods, interview techniques, recording Techniques. Types Ferox Keninjal Proverb is the adage, parable, perbilangan, slogan, thimble and expression. Types Ferox Keninjal proverb of the most prominent is the parable. Dayak proverb Keninjal shaped phrases divided into phrases endosentris, eksosentrik phrase, noun phrases, verbal phrases, phrases, idiomatic phrase phrase adjektifa konotatif. There is also a proverb shaped sentences consist of complete sentences, elliptical sentences sentences sideline, and minor sentences. The function of proverbs Keninjal Dayak is to advise, quips, rebuke and to declare certain circumstances. The meaning of the proverb Dayak Keninjal consists of grammatical meaning, in denotative, konotatif, conceptual, idiomatic full, partial and idiomatic meanings of proverbs.

Keywords: *Proverbs, Inventory, Type, Form, Function, Meaning*

PENDAHULUAN

Suatu bahasa yang ada pada dasarnya merupakan suatu lambang yang sangat mudah untuk mengidentifikasi wilayah asal dan suku penuturnya. Setiap penutur bahasa hidup dan bergerak dalam sejumlah lingkungan dan adat-istiadatnya atau tata cara pergaulannya yang berbeda yang kemudian kita kenal dengan istilah bahasa daerah. Dengan demikian bahasa daerah sebagai khasanah budaya bangsa dan penopang bahasa Indonesia patut dipelajari dan dikembangkan serta dilestarikan. Salah satu bahasa daerah yang menjadi kekayaan budaya bangsa adalah bahasa Keninjal. Bahasa Keninjal merupakan bagian dari sejumlah bahasa daerah yang dimiliki

bangsa Indonesia. Sebagaimana bahasa-bahasa lainnya, dalam bahasa Keninjal banyak sekali ditemukan peribahasa.

Gaya bahasa digunakan untuk mengekspresikan berbagai keperluan manusia. Ekspresi yang berupa ungkapan-ungkapan sering lebih tepat disampaikan dengan bentuk gaya bahasa daripada secara literal. Gaya bahasa dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang atau pemakai bahasa. Seperti diketahui bahwa gaya bahasa mencakup semua jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya yang bisa berupa kata, frase, ataupun satuan sintaksis yang lebih luas.

Peribahasa banyak digunakan dalam kehidupan keseharian orang pada masa dulu dan diturunkan dari generasi ke generasi, karena dianggap sebagai jalan yang paling mudah bagi mereka untuk memberi nasihat, teguran atau sindiran. Demikian sebaliknya, isinya mudah ditangkap oleh pihak yang dinasehati. Peribahasa mempunyai pengaruh, peran, dan kedudukan dalam kehidupan berbudaya penuturnya. Oleh karena itu Peribahasa menjadi bagian yang sangat penting dalam kajian semantik sebagai cabang ilmu linguistik. Studi mengenai peribahasa melalui kajian semantik sangat menarik untuk diteliti karena hasil kajiannya dapat menghasilkan berbagai informasi baru berupa inventarisasi bentuk, fungsi, makna dan nilai-nilai berbentuk bahasa yang telah ada di tengah-tengah masyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Peribahasa merupakan salah satu hasil karya kebudayaan etnis yang di dalamnya tercermin pula berbagai kompleksitas gagasan, nilai, norma, pandangan hidup, bahasa, cita rasa keindahan, dan kepercayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran spritual peribahasa Nusantara sebagai pembentuk watak masyarakat Indonesia tidaklah kecil. Salah satu fenomena yang dapat diketengahkan kaitannya dengan semakin tenggelamnya peribahasa daerah adalah mengenai bahasa, baik dalam perspektif internal maupun eksternal. Kendala secara internal, seperti munculnya kecenderungan “meninggalkan” dengan sengaja penggunaan peribahasa daerah oleh mayoritas generasi muda. Peribahasa hanya kerap dituturkan penutur dewasa atau kaum tua dan tokoh-tokoh adat, sedangkan kalangan generasi muda sudah sangat jarang diujarkan. Sementara itu keberadaan peribahasa daerah sebgaiian ada yang belum tertulis atau masih bersifat lisan, hingga tidak mustahil suatu saat peribahasa daerah tersebut akan punah dan tercabut dari dan budaya nusantara. Sedangkan kendala eksternal, peribahasa daerah nyaris tidak direspon dan dipelajari oleh masyarakat daerah lain, kecuali mereka

yang mempunyai hubungan sosial dengan komunitas pemilik peribahasa tersebut.

Upaya pelestarian peribahasa bahasa merupakan suatu kebutuhan bagi keberagaman kekayaan bahasa Nusantara. Salah satu tujuan pelestarian tersebut untuk menghindari kepunahan bahasa minoritas dalam suatu bangsa. Hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai reaksi adanya masalah kebahasaan akibat pemilihan bahasa nasional dalam percakapan sehari-hari. Dalam kajian sociolinguistik, dikenal juga terjadi keberagaman bahasa minoritas oleh penuturnya. Keberagaman bahasa minoritas perlu dilakukan secara sengaja dan direncanakan. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat perkembangan yang sangat pesat terhadap penggunaan bahasa berlatar sosial budaya dan psikologis penuturnya, letak geografis, dan demografis. Keberagaman terhadap bahasa daerah sebagaimana yang dipaparkan di atas juga perlu dilakukan terhadap Bahasa Dayak Keninjal yang merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di Indonesia. Perkembangan globalisasi dan teknologi yang sangat pesat turut dirasakan oleh penutur bahasa keninjal. Hal tersebut cukup mempengaruhi kehidupan sosial budaya dan bahasa masyarakat tersebut. Bahasa Dayak Keninjal memiliki beragam gaya bahasa atau yang lebih kita kenal dengan peribahasa. Keberadaan peribahasa daerah perlu mendapat perhatian khusus dalam upaya pelestariannya.

Berdasarkan latar belakang suku yang berbeda maka di Kalimantan Barat terdapat bermacam-macam bahasa salah satunya adalah bahasa Keninjal yang mempunyai bahasa berbeda dan tersendiri dari bahasa suku-suku dayak lainnya. Namun ada kemiripan dengan beberapa bahasa dari rumpun suku lainnya, seperti bahasa kebahan, kubin, linoh, barai. Kemiripan tersebut dapat dilihat pada penggunaan fonem yang sama, namun berbeda dalam proses fonologinya. Setiap bahasa yang ada di Kalimantan Barat khususnya mempunyai

keunikan dan ciri khas tersendiri yang patut dikembangkan

Dayak Keninjal adalah salah satu rumpun suku yang berada di aliran Sungai Pinoh dan merupakan rumpun suku yang mendominasi daerah pemukiman di sepanjang aliran sungai Pinoh. Pada mulanya rumpun suku ini merupakan suku yang bermigrasi dari wilayah Kalimantan Tengah karena terjadi perang suku pada saat itu. Dalam kehidupan berbahasa, suku ini memiliki berbagai jenis budaya lisan, satu di antaranya adalah peribahasa. Peribahasa kerap mereka tuturkan terutama oleh kaum tua pada berbagai ragam kegiatan baik pada kegiatan resmi seperti upacara adat, atau kegiatan santai lainnya.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri Kridalaksana (dalam Merry 2016:1). Menurut Rasyid, Mansyur dan Suratno (2009: 126) bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. lambang-lambang bunyi.

Alwasilah (dalam Merry (2016:1) mengemukakan hakikat bahasa sebagai berikut: (1) Bahasa itu sistematis, (2) Bahasa itu arbitrer, (3) Bahasa adalah ucapan vokal, (4) Bahasa adalah simbol, (5) Bahasa itu mengacu pada dirinya, (6) Bahasa itu manusiawi. Revesz (dalam Sudaryanto, 1990: 9) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah indikatif atau menunjuk, imperative atau menyuruh, dan interogatif atau menanyakan. Adapun mengenai pandangan Jacobson terhadap fungsi bahasa ada enam macam, yakni (1) fungsi referensial, pengacu pesan; (2) fungsi emotif, pengungkap keadaan pembicara; (3) fungsi konatif, pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak; (4) fungsi metalingual; (5) fungsi fatis, pembuka, pembentuk pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak; dan (6) fungsi puitis, penyandi pesan. Leech menyederhanakan

pandangan Jacobson terhadap fungsi bahasa menjadi lima macam, yakni (1) informasional, (2) ekspresif, (3) direktif, (4) estetis, dan (5) fatis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:864) makna adalah arti, maksud pembicara atau peneliti, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Saussure menyatakan bahwa setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Inggris: signified) yang sebenarnya tidak lain adalah konsep atau makna dari suatu tanda bunyi dan (2) yang mengartikan (Inggris: signifier) yang tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem yang bersangkutan Chaer (2002:29). Berdasarkan pendapat tersebut, menurut Chaer makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik Chaer (2007:287). Tanda linguistik yang dimaksud dapat berupa kata, leksem, morfem, dan sebagainya.

Adapun Bloomfield (dalam Raudloh 2012) membagi makna dalam dua kategori yaitu *central meaning* merupakan makna yang dimiliki suatu unsur bahasa dan digunakan untuk menggambarkan suatu hal atau peristiwa yang berada diluar bahasa dan *metaphoric meaning* merupakan makna lain selain makna leksikal yang terbentuk karena adanya makna tambahan dipengaruhi oleh konteks. Charles Carpenter Fries dalam Tarigan (2015:10) membagi makna atas dua bagian, yaitu: (1) Makna linguistik, dan (2) Makna sosial (kultural). Saussure menyatakan bahwa setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Inggris: signified) yang sebenarnya tidak lain adalah konsep atau makna dari suatu tanda bunyi dan (2) yang mengartikan (Inggris: signifier) yang tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem yang bersangkutan Chaer (2002:29). Berdasarkan pendapat tersebut, menurut Chaer makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik (Chaer, 2007:287). Tanda-linguistik yang dimaksud dapat berupa kata, leksem,

morfem, dan sebagainya. Unsur bahasa yang termasuk dalam lingkup sintaksis adalah: **Frasa** adalah menurut Sasangka (2008: 151) mengatakan frasa sama saja dengan kelompok kata. Verhaar (2001: 291) terlebih dahulu mengartikan bahwa frasa merupakan kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Frasa menurut Chaer (2007: 225) dapat dibedakan menjadi frasa (1) eksosentris, (2) frasa endosentrik (disebut juga frasa subordinatif atau modifikatif, (3) frasa koordinatif, dan (4) frasa apositif. **Klausa** menurut Ahmad (2012:93) merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. **Kalimat** Dalam kaitannya dengan satuan satuan sintaksis (kata, frasa, klausa) kalimat dipandang sebagai satuan konstruksi yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, disertai intonasi final dan bila diperlukan dilengkapi dengan konjungsi ahmad (2012:145). Berdasarkan kelengkapan fungsi sintaksisnya, kalimat dapat dibagi menjadi kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap.

Pamuntjak (dalam Tarigan (2015:148). Peribahasa digunakan untuk mengatur tata tertib pergaulan sesama manusia (Shariff, 2002:137) Peraturan tersebut dimaknai sebagai alat yang harus dipatuhi setiap anggota masyarakat. Dalam setiap peribahasa bujan hanya terkandung makna kamus, melainkan juga makna majas, tidak hanya arti kata-kata yang sebenarnya tetapi juga arti kiasan, yang merupakan garapan dan pengajaran semantik. Tarigan (2014 : 148). Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan atau hal mengenai diri seseorang. Peribahasa merupakan satu susunan bahasa yang indah dan menarik dituturkan oleh orang ramai sejak berapa lama dan membawa pengertian yang bijaksana, maka susunan bahasa yang dipakai orang menjadi teladan, perbandingan dan pengajaran (Hamid, 2001:267). Peribahasa adalah kalimat atau

kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu. (poerwadarminta, 1976:738).

Peribahasa bersifat universal karena maknanya dapat disesuaikan dengan konteks yang bersifat universal. Brunvand (dalam Danandjaja, 2007:28) menyebutkan peribahasa mempunyai tiga sifat hakiki yaitu (a) peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan; (b) peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar; (c) peribahasa harus mempunyai vitalitas tradisi lisan yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan. Tarigan (2015:148) membagi peribahasa menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Pepatah, (2) Perumpamaan, (3) Ungkapan. Aldi Al Magasari dalam e-jurnal.com/2013/12 berpendapat bahwa Peribahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu peribahasa yang memiliki arti lugas dan peribahasa yang memiliki arti simbolis.

Peribahasa yang memiliki arti lugas terdiri dari dua jenis, yaitu bidal dan pepatah, sedangkan peribahasa yang memiliki arti simbolis. Bidal adalah bahasa berkias yang digunakan secara halus, artinyan terang sehingga orang yang mendengarkannya harus mendalami dan meresapkan arti serta maksud didalam hatinya sendiri. Pepatah ialah ungkapan bahasa yang pada dan ringkas untuk memberi pengajaran dan nasihat. Perbilangan memiliki konotasi adat dan dari segi isi tergolong teroba. Teromba adalah ungkapan ad norma-norma adat. berasal dari kata patah-patah kata. Perumpamaan ialah susunan bahasa yang ringkas dan padat yang bermakna dua lapis, yaitu menyebutkan suatu maksud tertentu dengan memberikan perumpamaan kepada suatu perkara lain yang serupa dengannya. Lidah pendeta atau lidah *pendita* sebenarnya masih termasuk bidal, tetapi asal muasalnya lidah pendeta diucapkan oleh orang-orang pandai/pertapa. Kiasan adalah ungkapan bahasa yang melukiskan sesuatu maksud dengan dikiaskan kepada perkara-perkara yang lainnya. Kadangkala tidak disebutkan akan perbandingan itu. Tamsil adalah bahasa

berkias yang bersampiran, bersajak, dan berirama (Kristantohadi, 2010:14).

Peribahasa begitu penting kedudukannya sehingga digunakan untuk tujuan tertentu. Berdasarkan tujuan, fungsi peribahasa dibagi menjadi empat, yaitu nasihat, sindiran, pujian, dan bahasa diplomasi. Peribahasa sering dipakai nasihat, sindiran (cacian halus), pujian dan digunakan sebagai bahasa diplomasi atau penegasan (Djamaris, 1993:26). Susana 2017 : 117 menjelaskan bahwa dalam peribahasa Jawa Sedikitnya ditemukan ada tiga fungsi yang terkandung dalam peribahasa-peribahasa yaitu untuk menasehati, menegur, dan menyindir.

Berdasarkan bentuknya, Sumarlam (2006) membagi proverbs atau peribahasa menjadi yaitu 5 bentuk yaitu: (1) proverbs yang berstruktur kata, (2) proverbs berstruktur frasa, (3) proverbs berstruktur klausa (konstruksi predikatif), (4) proverbs berstruktur kalimat, baik itu yang berstruktur kalimat tunggal maupun kalimat majemuk, dan (5) proverbs yang berstruktur kalimat imperatif, baik imperatif positif maupun imperatif negatif. Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti. (Bolinger dalam Aminuddin, 1981:108). Makna adalah arti yang tersimpul dari suatu kata. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, maka peristiwa atau keadaan tertentu tidak bisa memperoleh makna dari kata tersebut. (Tjipta, 1984:19). Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, berasal dari bahasa Yunani *sema (verba)* yang berarti 'menandai'. Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna dalam bahasa dan menjadi salah satu dari tiga tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatika/tata bahasa, dan semantik. Secara singkat dan populer dapat dikatakan bahwa semantik adalah telaah mengenai makna (George, 1964:1) dalam tarigan (2015:2) Dalam pengertian yang luas, semantik terdiri

atas tiga pokok bahasan, yaitu: (1) Sintaksis, (2) Semantik, (3) Pragmatik (edward dalam tarigan 2015:2). Menurut Yurni dkk (2013: 5) semantik jenis-jenis semantik adalah: Semantik leksikal, Semantik gramatikal, Semantik sintaksial, Semantik maksud. Peran semantik ada dua, yaitu (1) peran semantik khusus, (2) peran semantik makro, Khairah dan Ridwan (2014:101).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Madyaraya Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi. Desa ini dipilih mengingat Penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai Juli 2017. Penelitian dalam Kajian semantik terhadap peribahasa dalam bahasa Dayak Keninjal ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Hampir seluruh warga desa tersebut merupakan suku Keninjal yang menggunakan bahasa Keninjal dalam berkomunikasi sehari-hari. Moleong (2012:82) menyatakan bahwa dengan metode deskriptif data-data yang berupa kata-kata, gambaran, dan bukan angka-angka sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang objektif.

Bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa mengungkapkan pendapat/taggapan masyarakat tentang pengertian, makna dan nilai nilai yang dikandung dalam sebuah peribahasa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Menurut Levinson (dalam Tarigan 1987:33) Pendekatan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa.

Teknik pengumpulan. Pengujian ini data dalam penelitian ini yaitu: Teknik pancing, Teknik wawancara, Teknik rekam, Catatan lapangan. Adapun alat pengumpulan data atau instrument penelitian ini Peneliti sendiri sebagai instrumen, Instrumen berupa pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang

diteliti kata-kata tertulis atau lisan dari orang lain dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian ini dipilih untuk Instrumen berupa gambar untuk memancing respon responden pada tema tertentu gambar dicatat dan ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis pada kartu pencatatan, (4) Transliterasi/terjemahan teks, (5) Klasifikasi Data. yang kemudian akan dideskripsikan oleh informan ke dalam peribahasa, Instrumen berupa daftar kata dari bahasa Dayak Keninjal yang digunakan untuk memancing informan, Lembar Observasi, Penggunaan alat rekam, kamera digital, serta handycam untuk mengambil data pada saat dilapangan, merekam semua percakapan yang terjadi pada saat proses perekaman dan pengambilan foto dilapangan yang akan dijadikan observasi dilapangan, Kertas pencatat catatan lapangan untuk mencatat informasi yang terkait dengan peribahasa dayak keninjal yang disampaikan oleh informan. Teknik menguji keabsahan data dilakukan dengan memastikan kebenaran dan keakuratan data yang didapatkan dilakukan melalui tiga tahapan berikut: Kecukupan referensi, (2) Ketekunan pengamat sangat diperlukan dan harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan pengambilan data di lapangan, hal ini bertujuan agar tidak terjadi kekeliruan dan ketidaklengkapan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. (moleong, 2011:330).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan 166 data Peribahasa Dayak Keninjal. Yang diambil dari 215 peribahasa yang terkumpul. Sebanyak 49 peribahasa yang terkumpul tidak dapat dijadikan data penelitian karena ditemukan kesamaan tuturan dari beberapa informan, yaitu terdapat persamaan diksi dengan makna Peribahasa tersebut kemudian divalidasi dengan berkonsultasi kepada pembimbing sehingga diputuskan data yang terkumpul sebanyak 166 peribahasa. Peribahasa yang memiliki kesamaan bunyi dan maknanya dihitung sebagai satu peribahasa, bukan sebagai variasi. misalnya *Ncaok aik pakai ragak dengan Ngamik aik pakai ragak, pokak morah puak kopu dengan nada panai morah puak kopu, Monai ara nada ke tolok dengan Nesik ara nada ke toluk*. Peribahasa-peribahasa tersebut memiliki kemiripan kalimat dan maknanya

Pembahasan

Jenis Peribahasa Dayak Keninjal dsitemukan enam (6) jenis peribahasa Dayak Keninjal dari data yang berhasil dikumpulkan. Berikut adalah jenis-jenis peribahasa Dayak Keninjal Pada teknik pengumpulan data ditemukan bahwa sebagian besar informan lebih mudah mengungkapkan peribahasa melalui pancingan berupa daftar kosakata.

Tabel 1. Inventrisasi Peribahasa Dayak Keninjal

| Jenis Peribahasa | Jumlah | Persentase (%) | Ket |
|------------------|--------|----------------|-----|
| Pepatah | 5 | 3,1 | 5 |
| Perumpamaan | 114 | 69,3 | 1 |
| Perbilangan | 3 | 1,8 | 6 |
| Pameo | 14 | 8,4 | 3 |
| Bidal | 7 | 4,2 | 4 |
| Ungkapan | 23 | 13,2 | 2 |
| Jumlah | 166 | 100 | |

Pepatah

Dalam Penelitian ini diketahui terdapat 5 buah peribahasa Dayak Keninjal berjenis pepatah. Berikut adalah jenis peribahasa Dayak Keninjal yang berjenis pepatah: *Bakah nada ditamah senik nada dipansap*. 'Besar tidak perlu ditambah, kecil tidak perlu dipotong.' (Peribahasa ini berjenis. papatah karena isinya mengandung ajaran agar bersikap jujur) *Bakah dipesenik, Senik dipehabih* (Besar diperkecil, kecil dihabiskan'. Seringkali dalam menyelesaikan perkara melalui hukum adat, ditemukan ada oknum-oknum tertentu yang mencoba merekayasa perkara dengan membesar-besarkan masalah dengan tujuan mendapat sanksi adat yang lebih besar). *Banyak ingan sikit pengamat*. 'Banyak bicara sedikit bekerja.' (Karakter lebih banyak bekerja daripada berbicara merupakan salah satu karakter yang diproyeksikan oleh suku Keninjal melalui bahasa lisanya dalam konteks bekerja. Pengelompokan tersebut didasarkan pada dua hal yaitu (1). makna nasihat dan pengajaran yang dikandung, (2). Penyampaian peribahasa tersebut dan dilakukan dalam bentuk selapis saja.

Perumpamaan

Penelitian ini diketahui terdapat seratus lima belas peribahasa berbentuk perumpamaan. Berikut perumpamaan dalam bahasa Peribahasa Dayak Keninjal. *Ari ujat ari besimpat, ari angin ari bekalut*. 'Hari hujan, hari berkemas, hari angin hari bersibuk. Peribahasa ini diklasifikasikan berjenis perumpamaan. Perumpamaan ini untuk menyindir seseorang yang tidak mempersiapkan segala sesuatu dengan baik sebelum memulai sebah *Asa Begantok ubuk sekatak*. Seperti bergantung rambut sehelai.' pekerjaan. Sikaf yang teledor tersebut diumpamakan dengan orang yang menjemur padi. Peribahasa ini adalah sebuah perumpamaan. Menggunakan kata seperti sebagai kata penghubung untuk mengiaskan tentang harapan yang sangat tipis, masalah yang dihadapi sangat berat dan peluang untuk berhasil sangat

sedikit. *Abih papat makat langkat, abih dindik makat lantai*. 'Habis makan papan dasar sampai ke dinding, dinding makan lantai. Peribahasa ini adalah sebuah perumpamaan tentang seseorang yang hidup berfoya-foya sehingga menghabiskan seluruh harta atau uang yang ada. *Akah-akah botok bolah*. Tergeletak betung terbelah Peribahasa ini adalah Sebuah perumpamaan tentang kesombongan seseorang dengan mengambil perbandingan tentang bambu betung yang tergeletak di jalan.

Perbilangan

Berdasarkan analisis pada data tentang peribahasa Dayak Keninjal terdapat tiga peribahasa Dayak Keninjal yang berjenis perbilangan. Adat istiadat suku Dayak Keninjal yang dikandung dalam ketiga perbilangan tersebut adalah (1). adat peti atau adat yang harus dibayar jika melakukan perbuatan yang mengakibatkan orang lain cedera atau meninggal, (2). Kewajiban masyarakat adat untuk mentaati hukum adat yang telah ditetapkan, dan (3) Etika atau adat krama dalam melaksanakan adat *ngora, ngari atau mabak ori* yang merupakan bentuk kerja sama atau bergotong royong di kalangan suku Keninjal.

Pameo

Berdasarkan analisis data terdapat empat belas (14) peribahasa Dyak Keninjal yang berjenis pameo. Keempatbelas peribahasa tersebut mengandung dorongan untuk membangkitkan semangat. Pameo dalam peribahasa Dayak Keninjal berisi semboyan yang berfungsi untuk mengobarkan semangat dan menghidupkan suasana. Pameo yang dimiliki oleh suku Dayak Keninjal berisi semboyan tentang hal-hal berikut: (1) kebersamaan (*Aik sama nubak, buah sama mantoh, tanah sama behuma*), (*Daripada ngumkan babi rimba, kasa ngumpat babi laman*); (2) keuletan (*Basah langkak basah rokok*); (3) Daya juang (*Dari pada buta kasa kicek*), (*Kalau mudik sampai ke unsak, kalau ilik sampai ke nanga*), (*Nesik uwi rampu pai jadi*), (*Pantap rantas, tuhuk tomus*); (4)

Musyawah (Daut birah daut kentorik,); (5) Kreatifitas (Kaki mijak jari jari nyopot.); (6) Kerja sama (Luat becuhar kemudi bekayoh); tanggung jawab (Luang bosi luang batu); Bijaksana (Munsak unang turut asuk unang nyalak.) (Nyipat lantar di tongah lomak, kayu unang patah lantar unang mati ; Persaudaraan (Totak aik nada putus).

Bidal

Berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan diketahui terdapat tujuh (7) peribahasa Dayak keninjal yang berjenis bidal. Ketujuh peribahasa tersebut berisi sindiran dan nasihat yang memiliki sajak atau rima.

Ungkapan

Berdasarkan analisis data diketahui ada dua puluh dua (22) jenis peribahasa Dayak Keninjal yang berjenis ungkapan. Ungkapan-ungkapan tersebut memiliki makna yang tidak dapat diterangkan secara

logis atau secara gramatikal, dan bertumpu pada makna-makna yang membentuknya. Ungkapan atau idiom tersebut merupakan kelompok kata khusus yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud tertentu dengan arti kiasan. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa secara umum suku ini memiliki karakter yang halus dan santun ketika berkomunikasi dengan orang lain. Selain pepatah sebagai jenis yang paling menonjol, terdapat ungkapan yang menduduki peringkat kedua, pameo pada urutan ketiga, bidal pada urutan keempat, pepatah pada urutan kelima dan perbilangan pada urutan keenam

Bentuk Peribahasa Dayak Keninjal

Peribahasa merupakan tuturan tradisional yang bersifat tetap pemakaiannya, mengandung makna kias, tidak mengandung makna simile Peribahasa sebagai satuan lingual yang konstituennya bersifat ajeg (konstan) memiliki berbagai bentuk sebagai berikut.

Tabel 2. Bentuk Peribahasa Dayak Keninjal

| Makna | Jumlah | Persentase (%) | Ket |
|-------------------|--------|----------------|-----|
| frasa | 23 | 13,9 | IV |
| Kalimat lengkap | 43 | 25,9 | II |
| Kalimat elips | 64 | 38, | I |
| Kalimat sampingan | 24 | 14,5 | III |
| Kalimat minor | 12 | 7,2 | V |
| Jumlah | 166 | 100 | |

Peribahasa Berbentuk Frasa

Berdasarkan analisis kelas kata terhadap frasa peribahasa Dayak Keninjal maka ditemukan frasa nomina, frasa verba

dan frasa adjektiva. Berikut adalah frasa pada peribahasa Dayak Keninjal sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Frasa Pada Peribahasa Dayak Keninjal

| FN: N+N | Inti | Pewatas | Makna yang dihasilkan |
|------------------|----------|---------|-----------------------|
| kolik Selubak | selubak | kolik | memiliki kesamaan |
| pengayoh kelobat | pengayoh | kelobat | dayung keleben |
| FN: N+Ad | Inti | Pewatas | Makna yang dihasilkan |
| anak kumang | anak | kumang | anak yatim piatu |
| Bujak kemosap | bujak | kemosap | kaki-laki remaja |

| FN: Ad+N | Inti | Pewatas | Makna yang dihasilkan |
|---------------------|-------------|----------------|------------------------------|
| Banyak sengkubak | sengkubak | banyak | Banyak rayuan |
| Uba pacat | pacat | uba | numpang makan |
| FN: N+V | Inti | Pewatas | Makna yang dihasilkan |
| Mata locet | mata | locet | tidak menggunakan mata |
| FA: A+Nomina | Inti | Pewatas | Makna |
| Putih mata | putih | mata | Tidak berhasil |
| salah basa | salah | basa | melanggar etika |
| FA: A+nomina | Inti | Pewatas | Makna |
| tobal ponek | ponek | tebal | tidak mendengar nasihat |
| FV: V+Nomina | Inti | Pewatas | Makna |
| Gura asuk | gurau | asuk | bercanda secara kasar |
| Jompat darat | darat | jompat | manapuse |

Peribahasa Berbentuk Kalimat

Peribahasa Dayak keninjal berbentuk kalimat dianalisis berdasarkan kelengkapan fungsi sintaksisnya. Berdasarkan fungsi sintaksisnya kalimat dapat dibagi menjadi kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap

Fungsi Peribahasa Dayak Keninjal

Berdasarkan kajian pada peribahasa Dayak Keninjal dalam penelitian ini maka fungsi peribahasa tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Fungsi Peribahasa Dayak Keninjal

| Fungsi Peribahasa | Jumlah |
|--------------------------------|---------------|
| Untuk menasehati | 49 |
| Untuk menyindir | 50 |
| Menegur | 23 |
| Mengungkapkan keadaan tertentu | 43 |
| Jumlah keseluruhan | 166 |

Makna Peribahasa Dayak Keninjal

Berdasarkan analisis makna pada peribahasa Dayak Keninjal, maka didapati ada sembilan peribahasa yang mengandung nilai kesejahteraan. Menurut proyeksi suku dayak dalam hal ini adalah akan didapat jika menerapkan hidup hemat. Ada lima peribahasa yang bermakna agar memiliki Peribahasa yang dimaksud *Diap pucuk kerangan nada ulih nada*

nyopot batu. Buang kuhat amik jeriau. Sengkuang di lombak Ubai dinatai, Yang salah dibuak Yang konak dipakai. Sengkubak buntau baok. kerja keras. Nilai kerja keras ini disampaikan melalui sindiran dan nasihat serta teguran. Untuk menyindir orang yang malas yaitu Putih mata, Siku tumpul, Sampau di pucuk lokar. Uba pacat.

Tabel 6. Nilai yang dikandung dalam Peribahasa Dayak Keninjal

| Nilai | Jumlah | Persentase | Ket |
|---------------|---------------|-------------------|------------|
| Kesejahteraan | 9 | 5.5 | V |

| | | | |
|-----------------------------------|-----|-------|------|
| Kerja keras | 22 | 13 | III |
| Disiplin | 5 | 3.0 | VII |
| Pendidikan | 64 | 37.8 | I |
| Gotong royong | 4 | 2.4 | VIII |
| Pengelolaan gender | 2 | 1,2 | X |
| Pelestarian dan kretivitas budaya | 8 | 4,2 | VI |
| Kesopanan | 3 | 1,8 | IX |
| Kejujuran | 7 | 4,2 | VI |
| Kesetiakawanan sosial | 13 | 7,8 | IV |
| Kerukunan | 7 | 4,2 | VI |
| Penyelesaian konflik | 19 | 11.5 | II |
| Pikiran positif | 3 | 1.8 | IX |
| Jumlah | 166 | 100 % | |

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil peneliiian ini terbagi atas Jenis Peribahasa Dayak Keninjal yaitu Pepatah, Perumpamaan, perbilangan, pameo, Bidal dan ungkapan. Jenis peribahasa Dayak Keninjal yang paling menonjol adalah perumpamaan. Bentuk Peribahasa Dayak Keninjal adalah berbentuk frase, berbentuk kalimat terdiri atas kalimat lengkap berjumlah dan kalimat tak lengkap. Kalimat tak lengkap berupa (1) kalimat elips sebanyak 18 kalimat; (2) kalimat sampingan berjumlah 23; dan (3) Kalimat minor sebanyak 15. Fungsi Peribahasa Dayak Keninjal adalah untuk menasehati, untuk menyindir, dan untuk menyatakan keadaan. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa suku Dayak Keninjal banyak menggunakan unsur-unsur alam dalam sistem komunikasi mereka. Kedekatan suku ini pada alam tampak pada pemilihan diksi bernuasa alam dalam peribahasa mereka.

Saran

Berdasarkan penelitian dan analisis data, terdapat beberapa saran yang perlu dikemukakan sebagai berikut: Penelitian peribahasa dalam penelitian ini hanya mengumpulkan data dari satu desa saja yaitu desa Madyaraya Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi, oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengumpulkan data beberapa desa pemukiman suku Dayak Keninjal di

kecamatan yang berbeda. Penelitian peribahasa Dayak Keninjal ini dikaji dengan menggunakan pendekatan semantik. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkajinya dengan pendekatan yang berbeda sehingga dapat ditemukan lebih banyak lagi aspek-aspek yang terkandung dalam peribahasa Dayak Keninjal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Aminudin. 1981. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka
- Alwisyah. 1985. *Sintaksis Untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa Atau Linguistik dan Guru Bahasa Indonesia Untuk SMA/SMK*. Jakarta: PT Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2010. *Psikolinguistik : Kajian Teori*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2013. *Kajian Bahasa Struktur Internal, pemakaian dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Antropologi Sastra Jawa, Konsep, Kajian, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Morfolingua
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis, Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center for academic Publishing Service)

- Hamid, Ismail. 1991. *Perkembangan Kesusatraan Melayu Lama. Selangor*: Pearson Education Malaysia.
- Herman. 2015. *Jurnal*. "Fungsi dan Makna Peribahasa" (On Line) <https://www.academia.edu/5595432>. diakses tanggal 18 Agustus 2017
- Keraf, Gorys. 2007. *Tata Bahasa Indonesia. Ende-Flores*: Penerbit Nusa Ina
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Kristohandi, Harimurti. 2008. *Peribahasa Lengkap dan Kesusatraan Melayu Lama*. Yogyakarta: Tabora Media.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Salzman Zdenek. 1993. *Lunguage Culture and Society An Introduction To Linguistic Antropology*. San Fransisco: Westview Press, In
- Sari, Kumala. 1996. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Bandung: ITB.
- Silalahi, Ulber. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa